



**ANALISIS PERGESERAN TERJEMAHAN BAHASA MANDARIN-  
INDONESIA PADA FILM AFTERSHOCK**

《唐山大地震》电影翻译转换分析

“*Tángshān dà dìzhèn*” diànyǐng fānyì zhuǎnhuàn fēnxī

Reja Aprilla Brahmana, Rudy Sofyan, T. Kasa Rullah Adha

Universitas Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara

[reja.brahmana@students.usu.ac.id](mailto:reja.brahmana@students.usu.ac.id), [rudy@usu.ac.id](mailto:rudy@usu.ac.id), [kasarullah@gmail.com](mailto:kasarullah@gmail.com)

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran terjemahan *subtitle* film *Aftershock* dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data berupa satuan lingual kata, frasa, klausa dalam bentuk narasi. Data dianalisis berdasarkan pergeseran terjemahan menurut Catford yakni *category shift*. Dari 40 data, terdapat *unit shift* sebanyak 16 data (40%), *structure shift* sebanyak 10 data (25%), *class shift* sebanyak 8 data (20%), dan *intra system shift* sebanyak 6 data (15%). Bentuk pergeseran terjemahan paling dominan pada film *Aftershock* adalah *unit shift* dengan bentuk frasa ke kata yang disebut dengan *down rank shift* (40%). Pergeseran itu terjadi disebabkan karena pengaruh teknik dalam penerjemahan seperti pengurangan. Akibatnya, terjadi pergeseran peringkat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik pengurangan pada proses penerjemahan *subtitle* ini tidak mengubah makna bahasa sumber, justru dapat menjaga kealamiahannya (naturalisasi) pada bahasa sasaran.

**Kata Kunci:** *Pergeseran Terjemahan, Bahasa Mandarin, Bahasa Indonesia, Film,*

Received: October 16, 2022 Accepted: November 30, 2022 Online Published: December 12, 2022

**PENDAHULUAN**

Terjemahan adalah kegiatan menulis ulang teks sumber (ST) dalam bahasa lain dan setiap aktivitas menulis berkaitan dengan ide. Setiap ide mengandung pesan diwujudkan dalam bentuk klausa, dan setiap klausa mempunyai suatu pesan (Sofyan & Bahagia, 2017). Selain itu, Larson (1984) menyebutkan bahwa terjemahan adalah mengubah suatu bentuk bahasa (bahasa sumber) menjadi bentuk bahasa lain (bahasa sasaran). Bentuk lain yang dimaksudkan yaitu bentuk bahasa sasaran. Bahasa sumber (Bsu) adalah bahasa asal terjemahan. Bahasa sasaran (Bsa) adalah bahasa yang dijadikan target atau bahasa luaran produk penerjemahan. Terjemahan pada hakikatnya adalah perubahan bentuk bahasa. Bentuk bahasa yang dimaksudkan mengacu pada kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Larson (1984) selanjutnya menambahkan bahwa dalam memperoleh terjemahan yang terbaik, terjemahan haruslah memakai bentuk-bentuk bahasa sasaran yang wajar, mengkomunikasikan sebanyak mungkin makna bahasa sumber, sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis bahasa

sumber tersebut, dan mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, yaitu kesan yang diperoleh penutur asli bahasa sumber atau respon yang diberikannya harus sama dengan kesan dan respon penutur bahasa sasaran ketika membaca atau mendengar teks terjemahan. Terjemahan berperan penting dalam hubungan ekonomi, politik, dan budaya antar bangsa. Melalui terjemahan, perbedaan budaya dan pandangan dapat dimaklumi dan diketahui.

Perbedaan budaya sering menjadi masalah dalam penerjemahan ketika budaya penerjemah mempengaruhi hasil terjemahannya. Dengan demikian, seorang penerjemah memerlukan pengetahuan dan wawasan yang luas yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan linguistik Bsu dan Bsa tetapi juga harus memahami budaya penutur kedua bahasa tersebut (Nalendra, 2014). Jika penerjemah menguasai kedua budaya dengan baik maka pengalihan isi pesan dan makna dari Bsu ke Bsa dapat dilakukan secara tepat, wajar, dan luwes. Pemahaman konten budaya dengan baik akan membantu penerjemah menemukan solusi terbaik atas kesulitan penerjemahan yang dihadapinya. Adanya kesulitan dalam menemukan padanan budaya ataupun padanan lainnya dalam penerjemahan menyebabkan terjadinya pergeseran terjemahan yaitu adanya peralihan atau perubahan bentuk maupun makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pergeseran terjemahan terjadi dikarenakan tidak ditemukannya kata yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini dapat dipahami karena perbedaan budaya atau perbedaan struktur antar kedua bahasa tersebut.

Di era kehidupan teknologi ini, budaya dan bahasa menjadi tidak terbatas (*borderless*). Bidang kajian terjemahan juga meluas dan produknya bukan hanya buku dan/atau dokumen seperti sertifikat, surat kontrak, artikel jurnal, berita dan lainnya, namun juga sudah memasuki ranah media elektronik seperti *game*, iklan, sinetron, berita daring (*online*) dan film. Penerjemahan media elektronik juga tidak terlepas dari budaya. Penerjemahan film misalnya, sarat dengan konteks budaya. Agar makna dan budaya bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik dan benar dalam budaya bahasa sasaran, maka penerjemahan film menghadapi kendala tersendiri. Disamping itu, penerjemahan film sangat dibatasi oleh durasi waktu dan panjangnya kalimat. Keterbatasannya penerjemahan film dibagi dalam kategori *subtitling* dan *dubbing*. *Subtitling* berhubungan dengan terjemahan berupa teks yang ditempatkan pada bagian bawah layar sepanjang maksimal dua baris sedangkan *dubbing* adalah hasil terjemahan suara (*audio*) yakni suara dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang biasa juga disebut sulih suara.

Penerjemahan film (*subtitling*) sangat populer meski bukan pekerjaan yang mudah. Dengan demikian penerjemahan film membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dengan

teknik terjemahan yang khusus untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan sesuai dengan konteks budaya kepada penonton.

Penerjemahan film menjadi kajian yang menarik, Penulis mencermati penerjemahan film Mandarin yang sarat dengan konten budaya. Menurut penulis terdapat banyak pergeseran dalam penerjemahan film khususnya penerjemahan film berbahasa Mandarin. Penulis mengamati terjemahan beberapa film Mandarin. Film *Aftershock* merupakan film bahasa Mandarin yang banyak mengalami pergeseran dalam penerjemahan bahkan terdapat kesalahan dalam penerjemahan. Hal tersebut mungkin terjadi karena penerjemah menggunakan mesin terjemahan sejenis *google* yang berbasis makna leksikal tanpa mempertimbangkan struktur dan budaya pada Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

*Aftershock* atau *Aftershocks* adalah sebuah film drama-sejarah Republik Rakyat Tiongkok yang berjudul asli 《唐山大地震》 *Tángshān Dàdìzhèn*. Dalam *subtitle* film *Aftershock* penulis melihat beberapa terjemahannya mengalami kesalahan dalam penerjemahan serta pergeseran, seperti pada contoh berikut ini:

1a (Bsu): 给你们买的新书包。  
(*Gěi nǐmen mǎi de xīn shūbāo*)

1b (Bsa): aku membeli dua **tas buku baru** untuk mu.

Sumber data : *Aftershock* (00:08:21,492→00:08:22,693)

Pada contoh kalimat 1a di atas terdapat kesalahan dalam menerjemahkan 新书包 *xīn shūbāo*. Secara leksikal, 新 *xīn* artinya *baru*, sedangkan 书包 *shūbāo* artinya *tas*. Namun pada kalimat 1b bahasa sasaran, 书包 *shūbāo* diterjemahkan menjadi *tas buku*. 书 *shū* memang memiliki arti buku, tetapi apabila kata 书 *shū* digabung dengan 包 *bāo* menjadi 书包 *shūbāo* maka artinya bukan lagi *buku* melainkan *tas*. Secara harfiah makna 书 *shū* (buku) dan 包 *bāo* (bungkus) dapat diartikan sebagai “bungkus buku”, namun jika kata 书 *shū* digabung dengan kata 包 *bāo* menjadi 书包 *shūbāo* maka artinya adalah tas (satu kata), bukan tas buku (dua kata). Dari terjemahan kalimat 1a terlihat bahwa ada kesalahan penerjemahan kata bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada terjemahan kalimat 1a, pemisahan kata 书包 *shūbāo* menjadi dua kata yaitu 书 *shū* dan 包 *bāo*. Penerjemah kemudian menerjemahkan kata 书 *shū* menjadi “buku” dan kata 包 *bāo* menjadi bungkus. Jika kedua kata tersebut digabung menjadi 书包 *shūbāo* maka artinya adalah “tas”. Hal ini mungkin terjadi karena penerjemah menggunakan mesin terjemahan sejenis *google* yang berbasis makna leksikal. Selain itu, contoh kalimat 1a di atas terdapat pergeseran terjemahan, yakni *structure shift*. *Structure shift* terdapat pada kata 新书包 *xīn shūbāo* yang artinya tas baru. 新 *xīn* artinya baru dan 书包 *shūbāo* artinya tas.

Setelah melihat beberapa masalah yang terdapat pada judul penelitian penulis, penulis juga menemukan beberapa referensi yang hampir mirip dengan penelitian penulis. Misalnya seperti penelitian oleh Widyagani (2013), Napitupulu (2014), Gunanda (2016), Kartikaratri

(2016). Keseluruhan penelitian yang disebutkan sebelumnya adalah penelitian relevan yang menganalisis pergeseran terjemahan baik bentuk dan maknanya. Widyagani (2013) menganalisis pergeseran makna penerjemahan dalam komik dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penulis menemukan perbedaan diksi atau pilihan kata melalui proses pergeseran makna sesuai dengan kategori masing-masing bahasa. Jelas teori yang dipakai pun berbeda dengan teori yang dipakai oleh penulis. Beberapa penulis lain, menganalisis pergeseran terjemahan dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga hasil ang berbeda pula walaupun dengan teori yang sama. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang dianalisis, kemudian teori yang dipakai serta perspektif yang digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek penelitian (Mahsun, 2007:30). Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2008:41). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran terjemahan bahasa Mandarin-Indonesia pada film *Aftershock* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, dan klausa yang mengalami pergeseran penerjemahan yang diklasifikasikan ke dalam bentuk atau jenis pergeseran terjemahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah *subtitle* bahasa Indonesia film *Aftershock*. *Subtitle* terjemahan film ini diunduh dari situs *subscene* yang berasal dari *subscene* Mahsunmax. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak (membaca) secara teliti semua kata, frasa, dan klausa yang ada pada sumber data. Peneliti hanya berpartisipasi ketika menyimak dan tidak terlibat dalam dialog maupun proses pembicaraan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti membaca berulang-ulang sumber data sampai menemukan pergeseran bentuk dari bahasa Mandarin ke dalam terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian data tersebut diberi kode untuk memudahkan pengelompokan data. Cara pengkodeannya adalah dengan menulis nama film yang diteliti kemudian dengan mencantumkan *time code* per scene. Untuk menganalisis seluruh data yang diperoleh metode padan dari Sudaryanto (1993).

## TEMUAN

Berdasarkan analisis pergeseran terjemahan terhadap 40 data dalam bentuk kata, frasa, dan klausa *subtitle* film *Aftershock*, terdapat sejumlah *category shift* yang diklasifikasikan dalam Table 1 sebagai berikut.

Berdasarkan analisis pergeseran terjemahan terhadap 40 data dalam bentuk kata, frasa, dan klausa *subtitle* film *Aftershock*, terdapat sejumlah *category shift* yang diklasifikasikan dalam Table 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah data serta persentase jenis pergeseran terjemahan

No	Jenis Pergeseran Terjemahan	Jumlah Data	Presentase (%)
1	<i>Unit Shift</i>	16	40%
2	<i>Structure Shift</i>	10	25%
3	<i>Class Shift</i>	8	20%
4	<i>Intra System Shift</i>	6	15%
	Total	40	100%

Tabel 4.1 menjabarkan keempat jenis pergeseran terjemahan *category shift*, yaitu *structure shift*, *class shift*, *unit shift* (*up rank shift* dan *down rank shift*), dan *intra system shift*. *Unit shift* paling banyak ditemukan dengan persentase sebesar 40 % (16 data). Pergeseran unit (*unit shift*) terjadi baik dari tingkat yang lebih tinggi ke yang lebih rendah ataupun dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, seperti frasa ke kata, klausa ke kata, kata ke frasa, kata ke klausa, kata ke kalimat, frasa ke klausa, frasa ke kalimat, klausa ke kalimat. Dalam penelitian ini, *unit shift* yang paling dominan adalah *down rank shift* dengan bentuk perubahan dari frasa ke kata (13 data). Pergeseran ini terjadi karena adanya pengaruh teknik penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang dimaksud adalah pengurangan. Pengurangan atau reduksi adalah teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002:509).

*Structure shift* menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 25% (10 data). Pergeseran struktur yang umum pada *subtitle* film ini adalah perubahan struktur bahasa sumber (Bsu), yakni struktur keterangan+subjek+predikat+objek (K+S+P+O) menjadi struktur subjek+predikat+objek+keterangan (S+P+O+K) dalam bahasa sasaran (Bsa) sebanyak 5 data serta urutan frasa MD (Menerangkan-Diterangkan) dalam bahasa sumber berubah menjadi DM (Diterangkan-Menerangkan) dalam bahasa sasaran (Bsa) sebanyak 5 data. Hal ini terjadi karena sistem urutan unit linguistik yang berbeda dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Bahasa Mandarin menganut sistem K+S+P+O dan sistem MD (Menerangkan-Diterangkan)

sedangkan bahasa Indonesia menganut sistem S+P+O+K dan DM (Diterangkan-Menerangkan). Perubahan struktur ini dilakukan untuk menjaga agar hasil terjemahan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran.

*Class shift* terjadi dengan persentase sebesar 20% (8 data). *Class shift* terjadi karena adanya perbedaan kelas kata dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Pergeseran *class shift* pada penelitian ini yakni perubahan kelas kata kerja ke kata penunjuk (2 data), kata sifat ke kata seru (1 data), kata kerja ke kata tanya (1 data), kata kerja ke kata penunjuk (2 data), kata kerja ke kata seru (2 data). Hal ini dilakukan penerjemah karena kedua bahasa mempunyai cara yang berbeda untuk mengungkapkan makna dan pengkategorisasian kata sesuai sebuah konteks. Perubahan kelas kata pada film dipengaruhi oleh konteks pada *scene* tertentu. Dengan mempertahankan kesetaraan makna dari bahasa sumber, penerjemah mencari padanan kata yang paling tepat untuk diungkapkan dalam bahasa sasaran meskipun kelas katanya harus diubahsuaikan.

*Intra system shift* ditemukan dengan persentase sebesar 15% (6 data). *Intra system shift* terjadi karena perbedaan tata bahasa dari kedua bahasa. Dalam bahasa Mandarin ada beberapa kata yang memang sengaja tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti 的 (*de* = kepemilikan), 个 (*gè* = kata bilangan), 把 (*bǎ* = pembentuk kalimat aktif), 们 (*mén* = penanda majemuk), 了 (*le* = partikel), dan lain-lain. Apabila unit-unit linguistik di atas diterjemahkan maka hasil terjemahannya akan menjadi sangat harfiah dan kaku bahkan hasil terjemahan dapat menjadi salah dan tidak masuk akal. Unit-unit linguistik tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam kalimat bahasa Mandarin, namun tidak demikian dalam struktur bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia.

### **Unit Shift**

Bentuk *unit shift* yang paling dominan pada *subtitle* film adalah bentuk frasa ke kata (*down rank shift*) sebanyak 13 data. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh teknik dalam menerjemahkan. Teknik yang mempengaruhi *unit shift* (*down rank shift*) yaitu adanya pengurangan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik pengurangan yang membuat bentuk unit linguistik dari bahasa sumber dalam bahasa sasaran berubah. Hal ini dapat dilakukan karena kedua bahasa mempunyai cara yang berbeda untuk mengungkapkan makna.

*Unit shift* dapat kita lihat pada contoh berikut:

2a (Bsu) :	你	个	王	八	蛋。 → frasa
	<i>Nǐ</i>	<i>gè</i>	<i>wáng</i>	<i>bā</i>	<i>dàn</i>
	Kamu	kata	raja	delapan	telur
		bilangan			

2b (Bsa): **bajingan** → kata  
Kode Data: *Aftershock* (00:18:41,005 →00:18:44,741)

Pada kalimat 1a (Bsu), bahasa sumber berupa frasa yakni 王八蛋 *wángbā dàn* yang apabila diterjemahkan secara leksikal sebagai berikut:

你	个	王	八	蛋。
<i>Nǐ</i>	<i>gè</i>	<i>wáng</i>	<i>bā</i>	<i>dàn</i>
Kamu	(kata bilangan)	<b>raja</b>	<b>delapan</b>	<b>telur</b>

Frasa pada kalimat 2a dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi satu kata yaitu “bajingan”. Dalam hal ini terjadi pergeseran terjemahan dari tingkat tinggi ke rendah yakni frasa ke kata yang disebut dengan *down rank shift*. Seperti pada kalimat 2a di atas, apabila diterjemahkan secara harfiah maka tidak akan sesuai dengan maksud bahasa sumber. Penutur bahasa Indonesia tidak mengenal istilah “raja delapan telur” sehingga dicari kesepadanan yang tepat dalam bahasa sasaran dan dapat dimengerti oleh penutur bahasa sasaran.

Pergeseran unit *up rank shift* juga terdapat dalam *subtitle* film *Aftershocks* Pergeseran dari kata menjadi frasa dalam bahasa sasaran seperti pada kalimat 2a dan 2b berikut ini:

3a (Bsu): 乖 → kata  
(*Guāi*)

Baik

3b (Bsa): **Jadilah anak yang baik.** → klausa  
Kode Data: *Aftershock* (00:40:18,504 →00:40:20,372)

Pada kalimat 3a (Bsu), terjadi pergeseran terjemahan antara bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Secara leksikal, 乖 *guāi* memiliki arti “baik atau penurut”. 乖 *guāi* biasanya ditujukan untuk anak-anak agar ia mempunyai sifat serta perilaku yang baik dan berbakti kepada orang tua, seperti menuruti apa kata orang tua dan mendengarkan kata orang tua. Bahasa sasaran pada kalimat 3b masih sesuai dengan makna secara leksikal bahasa sumber, hanya saja bentuk bahasa sumber dan bahasa sasarnya berubah. 乖 *guāi* dalam bahasa sumber berbentuk “kata”, sedangkan dalam bahasa sasaran diterjemahkan ke dalam bentuk “frasa”. Karena apabila 乖 *guāi* diterjemahkan dengan satu kata sesuai dengan arti leksikalnya “baik”, maka makna dari bahasa sumber tidak akan tersampaikan ke dalam bahasa sasaran. Untuk itu, penerjemah memperjelas makna tersebut dengan asumsi “siapa yang harus menjadi baik” sehingga penerjemah menjadikannya klausa “jadilah anak yang baik”. Dalam kalimat 3a pergeseran terjadi pada tingkat yang rendah (kata) ke tingkat yang lebih tinggi (klausa). Tidak hanya menggunakan teknik penambahan (Molina & Albir, 2002), pada kalimat 3a penerjemah juga menggunakan teknik *paraphrase*, *paraphrase* adalah penjelasan tambahan makna dari sebuah bagian teks karena bagian tersebut mengandung makna yang tersirat atau hilang,

sehingga perlu dijelaskan atau diparafrasa sehingga menjadi lebih jelas (Newmark, 1994). Dalam kalimat 3a (Bsu) 乖 *guāi* “baik” diparafrasa menjadi “Jadilah anak yang baik” sehingga maksud dari Bsu lebih jelas.

### *Structure shift*

Pada film *Aftershock* pergeseran struktur terjadi pada perubahan struktur bahasa sumber (Bsu), yakni struktur K+S+P+O menjadi struktur S+P+O+K dalam bahasa sasaran (Bsa) serta sistem urutan MD (Menerangkan-Diterangkan) dalam bahasa sumber berubah menjadi sistem urutan DM (Diterangkan-Menerangkan) dalam bahasa sasaran (Bsa) (Sasangka, 2014).

4a (Bsu): 从今天你就是王登小同学。

*Cóng jīntiān nǐ jiùshì Wáng Dēng xiǎo tóngxué.*

Sejak hari ini kamu adalah Wang Deng siswi.

4b (Bsa): Kamu adalah siswi Wang Deng **sejak hari ini** atau **Sejak hari ini** kamu adalah siswi Wang Deng.

Kode Data: *Aftershock* (00:44:20,765→00:44:25,135)

Pada kalimat 4a (Bsu), terjadi perubahan struktur dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Perubahan struktur yang terjadi yakni K+S+P+O dalam bahasa sumber berubah struktur menjadi S+P+O+K dalam bahasa sasaran. Pada kalimat 4a kata keterangan pada bahasa sumber diletakkan di awal kalimat sebelum subjek, sedangkan dalam bahasa sumber (kalimat 4b) kata keterangan diletakkan di akhir kalimat setelah objek. Dalam bahasa Indonesia kata keterangan memang dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat namun lazimnya diletakkan di akhir kalimat. Hal inilah yang mendasari penerjemah mengubah struktur kalimat 4a. Sedangkan struktur dalam bahasa Mandarin menempatkan kata keterangan di awal kalimat dan tidak dapat diletakkan di akhir kalimat. Perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran ini menyebabkan pergeseran struktur. Pergeseran struktur MD (Menerangkan-Diterangkan) menjadi DM (Diterangkan-Menerangkan) terdapat dalam *subtitle* film ini.

### *Class shift*

*Class shift* terjadi karena adanya perbedaan kelas kata bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) (Catford, 1965). Pada *subtitle* film *Aftershock* terjadi *class shift* dengan bentuk dari kelas kata kerja ke kata penunjuk (2 data), kata sifat ke kata seru (1 data), kata kerja ke kata tanya (1 data), kata kerja ke kata penunjuk (2 data), kata kerja ke kata seru (2 data).

5a (Bsu) : 来 把这鸡腿给我吃了。

*Lái, bǎ zhè jī tuǐ gěi wǒ chīle.*

**Datang** (pembentuk kalimat aktif) ini ayam kaki beri saya makan

5b (Bsa): **Ini**, makanlah kaki ayamnya.

Kode data: *Aftershock*, 00:57:14,348 → 00:57:16,349

Pada kalimat 5a (Bsu) terjadi pergeseran kelas kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yang mana dalam bahasa sumber sebagai kata kerja sedangkan dalam bahasa sasaran berubah menjadi kata penunjuk. Beberapa arti 来<sup>lái</sup> dapat dilihat di bawah ini:

1. 来<sup>lái</sup>: datang; tiba. Misalnya, 他已经来了。 *Tā yǐjīng lái le*. “Dia sudah datang”
2. 来<sup>lái</sup>: muncul; timbul; terjadi. Misalnya, 现在问题来了。 *Xiànzài wèntí lái le*. “sekarang timbul masalahnya”
3. 来<sup>lái</sup>: melakukan; mengerjakan. Misalnya, 这工作让我来吧。 *Zhè gōngzuò ràng wǒ lái ba*. “pekerjaan ini biarlah saya yang melakukannya”

Kata 来<sup>lái</sup> merupakan kata kerja. Padanan terjemahan dari kata 来<sup>lái</sup> dalam Bsa adalah kata “ini” yang merupakan kelas kata penunjuk. Pergeseran kelas kata pada kalimat 5a terjadi karena bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia berbeda-beda dan memiliki pengkategorian kelas kata yang berbeda pula. Untuk mendapatkan terjemahan yang alami dan sepadan, ide yang diungkapkan oleh kelas kata tertentu dalam bahasa Mandarin diterjemahkan menjadi kelas kata lainnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan karena kedua bahasa mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan makna pada konteks tertentu (Nalendra: 2014). Konteks pada film yang memaksudkan 来<sup>lái</sup> adalah sebagai suatu ekspresi untuk menyuguhkan sesuatu dengan menunjukkan atau menyodorkan suatu benda yang akan diberikan. Jadi makna 来<sup>lái</sup> pada konteks itu tidak meminta/memerintah untuk datang, muncul ataupun melakukan sesuatu tetapi sesuai konteks menyuguhkan atau menyodorkan sesuatu kepada seseorang sehingga penerjemah memilih terjemahan “ini”.

### ***Intra System Shift***

Pada film *Aftershock* terdapat beberapa *subtitle* yang mengalami pergeseran intra sistem. *Intra system shift* terjadi karena perbedaan tata bahasa dari kedua bahasa yakni bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) (Catford, 1965). Dalam *subtitle* film *Aftershock* ditemukan 的 (*de* = kepemilikan), 个 (*gè* = kata bilangan), 把 (*bǎ* = pembentuk kalimat aktif), 们 (*mén* = penanda majemuk), 了 (*le* = partikel). 们 *mén* adalah penanda majemuk dalam kalimat bahasa Mandarin. 们 *mén* digabung dengan kata ganti orang dalam bahasa Mandarin yakni, 你 *nǐ* (kamu), 我 *wǒ* (saya), 他 *tā* (dia) menjadi 你们 *nǐmen* (kalian), 我们 *wǒmen* (kami), 他们 *tāmen* (mereka), 咱们 *zánmen* (kita). 们 *mén* biasanya dipakai hanya untuk kata ganti orang seperti kalian, kami, mereka, dan kita.

6a (Bsu): 先                      把                      这      块                      盖板                      拿下。

<i>Xiān</i>	<i>bǎ</i>	<i>zhè</i>	<i>kuài</i>	<i>gài bǎn</i>	<i>náxià</i>
Pertama (pembentuk kalimat aktif)		ini	kata bilangan	dinding	memotong

6b (Bsa): pertama, kami akan memotong dinding.

Kode data: *Aftershock* (00:21:33,287→00:21:34,121)

Pada kalimat 6a (Bsu), terjadi beberapa pergeseran dalam satu kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dapat diuraikan sebagai berikut:

### **把***bǎ*** (*Intra-system Shift*)**

Kalimat aktif dalam bahasa Mandarin memiliki sedikit perbedaan dalam tata bahasa. Kalimat aktif bahasa Mandarin memiliki pola kalimat yakni, subjek + 把***bǎ*** + objek + predikat (S+O+P), sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki pola kalimat seperti subjek+predikat+objek (S+P+O) (Chandra, 2016). Bisa dikatakan把***bǎ*** adalah penanda kalimat aktif (pembentuk kalimat aktif) dalam bahasa Mandarin. Kalimat把***bǎ*** adalah sebuah kalimat dimana objek dari kalimat (kata benda yang memiliki beberapa tindakan dilakukan padanya) muncul setelah subjek dan sebelum kata kerja. 把***bǎ*** berfungsi untuk menggambarkan apa yang terjadi dengan objek.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran yang paling banyak ditemukan pada *subtitle* film *Aftershock* dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia adalah *unit shift* sebesar 40% (16 data). Kemudian diikuti oleh *structure shift* sebesar 25% (10 data), *class shift* 20% (8 data) dan *intra system shift* 15% (6 data). Pergeseran unit (*unit shift*) terjadi baik dari tingkat yang lebih tinggi ke yang lebih rendah dan sebaliknya, seperti frasa ke kata, klausa ke kata, kata ke frasa, kata ke klausa, kata ke kalimat, frasa ke klausa, frasa ke kalimat, klausa ke kalimat. Bentuk *unit shift* yang paling dominan pada *subtitle* film adalah bentuk tinggi ke rendah yakni frasa ke kata (*down rank shift*) sebanyak 13 data. Pergeseran itu terjadi disebabkan karena adanya pengaruh teknik dalam penerjemahan. Teknik penerjemahan yang dimaksudkan ialah seperti pengurangan. Pengurangan atau reduksi adalah teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002). Keadaan ini mengakibatkan pergeseran peringkat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Pergeseran yang terjadi pada *subtitle* film *Aftershock* terjadi pada tataran kategori baik dari segi struktur, kelas kata, perubahan peringkat, dan perbedaan tata bahasa dari kedua

bahasa. Pergeseran yang terjadi pada satu *scene* kadang tidak hanya satu jenis pergeseran saja, faktanya dalam satu *scene* dapat terjadi beberapa jenis pergeseran. Hal ini membuktikan bahwa pergeseran kerap terjadi karena kedua bahasa memiliki sistem, aturan, serta budaya yang berbeda. Pergeseran terjadi karena bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) memiliki sistem dan tata bahasa yang berbeda sehingga dilakukan penyesuaian baik gramatikal maupun transposisi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Bsa) untuk mempertahankan kesepadanan sesuai dengan konteks dan situasi bahasa sumber pada film *Aftershock*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albir, A.H & Molina, L. (2002). Translation technique revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 48(4). 498-512.
- Baker, M. (1992). *In other words: A course book on translation*. Sage.
- Bell, R.T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. Longman.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. PT Refika Aditama.
- Gunanda, A.D. (2016). *Analisis pergeseran bentuk dan makna dalam terjemahan komik Les Aventures De Tintin*. Skripsi. Program Studi Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada
- Handayani, A. (2009). *Analisis ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas kualitas terjemahan istilah kedokteran dalam buku lecture notes on clinical medicine*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta.
- Herman. (2014). *Category shifts in the English translation of Harry Potter and the Philosopher's Stone movie subtitle into Indonesia (an Applied Linguistics Study)*. Jurnal. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Ikhwan, M. (2017). *Analisis kualitas terjemahan subtitle Film the Mermaid*. Skripsi. Program Studi Sastra Cina Universitas Sumatera Utara.
- Kartikaratri, L. (2016). *Pergeseran terjemahan grup nominal bahasa Perancis dalam novel La Dame Aux Camelias*. Skripsi. Program Studi Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, G. (1971). *Komposisi*. Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross language equivalence*. University Of Press America.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. PT Grasindo.

- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Miles, M.B & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif: Translated by tjetjep rohendi rohidi*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, M. (2012). *Translation theory, practice and study*. Bartong Jaya.
- Muftipani, S. V. (2015). *Pergeseran bentuk dan makna terjemahan teks Novel the Alchemist versi Bahasa Inggris ke dalam versi Bahasa Indonesia: Kajian Terjemahan*. Skripsi. Universitas Widyatama, Fakultas Bahasa.
- Napitupulu, G.W. (2014). *Analisis pergeseran terjemahan dalam brosur Bahasa Mandarin-Indonesia*. Skripsi. Program Studi Sastra Cina Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Newmark, P. (1994). *A textbook of translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Samsuri. (1981). *Analisis bahasa*. Penerbit Erlangga.
- Simatupang, M. (1999). *Pengantar teori terjemahan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofyan, R & Tarigan, B. (2017). *Thematic progression in the translation of student translators*. Thailand: 9th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICLLCE).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Suhaila. (2010). *A unit shift of English Indonesian translation of "The Tale of the Three Brothers" By J.K. Rowling*. Skripsi. State Islamic University Syarif Hidayatullah, Letters and Humanities Faculty.
- Usman, H. (2008). *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Venuti, L. (1991). *The translator's invisibility. A history of translation*. Routledge.
- Widyagani. (2012). *Analisis pergeseran makna penerjemahan komik Bleach dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia*. Skripsi: Program Studi Sastra Inggris Universitas Indonesia.
- Yusuf, S. (1994). *Teori terjemah*. CV. Mandar Maju.



[This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)